

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM
SANITASI OLEH MASYARAKAT (SANIMAS)
DI DESA BAJO KECAMATAN TILAMUTA
KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO**

Oleh: Ibrahim Surotinojo

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi pemerintah dalam penyediaan prasarana perkotaan adalah terbatasnya biaya pembangunan dan kerusakan prasarana akibat kurangnya pemeliharaan. Untuk itu peran pemerintah harus dikurangi agar dapat merangsang dan mengarahkan peran serta organisasi non pemerintah dan masyarakat dalam partisipasi pembangunan. Contoh keberhasilan pembangunan prasarana sanitasi berkelanjutan adalah yang dilakukan melalui program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk dan tingkat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang didukung dengan analisis kualitatif. Alat analisis yang digunakan adalah Skala Likert untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dan alat analisis SPSS digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga diberikan pada seluruh tahapan program SANIMAS, sumbangan pikiran dan material diberikan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan serta partisipasi dalam bentuk uang diberikan dalam tahap pelaksanaan dan pemanfaatan. Tingkat partisipasi masyarakat tergolong cukup tinggi. Dalam tahapan program inisiatif dan pembuatan rancangan, partisipasi masyarakat berada pada tingkatan tidak langsung, dalam tahap penyusunan rencana berada pada tingkatan pengendalian terbagi dan dalam tahap pelaksanaan dan pemanfaatan berada pada tingkatan pengendalian penuh. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat yaitu faktor jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan faktor pengetahuan masyarakat. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat adalah pihak pemerintah daerah, pengurus desa, tokoh masyarakat dan fasilitator.

Untuk itu kepada Pemerintah Kabupaten Boalemo diharapkan dapat terus memberi dukungan kepada pembangunan sarana dan prasarana perkotaan yang berkelanjutan untuk menjamin terpeliharanya fungsi-fungsi prasarana yang sudah terbangun. Peran pemerintah sebagai fasilitator sudah menjadi keharusan dalam melaksanakan suatu program, sehingga pemerintah perlu meningkatkan kapasitas fasilitator lapangan.

Kata kunci: *Desa Bajo, SANIMAS, partisipasi, bentuk, tingkat, pengaruh*

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Permasalahan Pemerintah selama ini adalah keterbatasan dalam memenuhi anggaran pembangunan, sedangkan di sisi lain tuntutan akan penyediaan infrastruktur dasar dan pelayanan publik, baik secara kuantitas maupun kualitas semakin meningkat. Sehingga pemerintah dituntut untuk lebih efisien dan efektif dalam pengelolaan keuangannya. Apalagi sampai saat ini pemerintah daerah masih sangat tergantung kepada anggaran pemerintah pusat seperti dana Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK), mengingat Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang masih rendah.

Dengan kondisi keterbatasan pembiayaan pemerintah tersebut, maka seharusnya peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana Perkotaan semakin lama

harus dikurangi untuk merangsang dan mengarahkan peran organisasi non pemerintah (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam partisipasi pembangunan. Sehingga masyarakat bisa lebih mandiri dalam merencanakan, membangun dan mengelola serta memelihara prasarana yang dibutuhkannya.

Pemerintah sebenarnya telah berusaha melaksanakan program-program dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Namun sampai saat ini belum memperlihatkan hasil yang optimal, terutama dalam hal pemeliharaan dan pengawasan sarana dan prasarana yang sudah terbangun. Akibatnya proyek-proyek yang dibangun pemerintah seperti prasarana sanitasi menjadi mubazir, karena tidak dikelola dan dimanfaatkan. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya kondisi kesehatan lingkungan masyarakat setempat. Apalagi kondisi ini didukung pula oleh prasarana sanitasi keluarga yang buruk.

Untuk mengantisipasi penurunan derajat kesehatan lingkungan masyarakat akibat kondisi prasarana sanitasi yang buruk, maka pemerintah pusat telah melaksanakan sejumlah program tentang sanitasi dan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan, seperti program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) serta sanitasi oleh masyarakat (SANIMAS). Pemerintah Kabupaten Boalemo sebagai salah satu daerah penerima program tersebut sangat apresiatif dalam mendukung program tersebut dengan menyediakan dana *sharing* dalam APBD. Disamping itu pemerintah Kabupaten Boalemo juga setiap tahunnya melalui sumber dana APBD menganggarkan pembangunan prasarana sanitasi di seluruh wilayah kecamatan, termasuk di Kecamatan Tilamuta.

I.2 Rumusan Masalah

Pembangunan prasarana sanitasi oleh masyarakat (SANIMAS) di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, Gorontalo sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat. Walaupun sebenarnya karakteristik ekonomi, sosial dan budaya masyarakat tidak terlalu mendukung partisipasi masyarakat pada program yang berbasis masyarakat tersebut. Sedangkan pembangunan prasarana sanitasi yang dilakukan selama ini oleh pemerintah dinilai tidak cukup berhasil, karena pelibatan masyarakat pada proses pembangunan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai pemanfaatan dan pemeliharaan tidak dilakukan sepenuhnya. Jadi, ada kontradiksi keberhasilan antara program yang dijalankan selama ini oleh pemerintah dengan program SANIMAS. Sehingga *Research Question* yang muncul adalah "bagaimana sebenarnya partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS (Sanitasi Oleh Masyarakat) di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo?".

I.3 Tujuan Penelitian

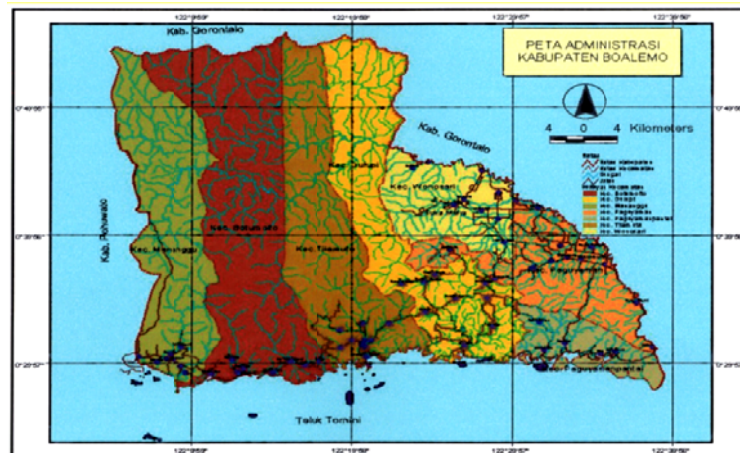
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk dan tingkat serta untuk faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Harapan yang diinginkan penulis adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap pemanfaatan dan pemeliharaan, khususnya dalam pemeliharaan prasarana sanitasi di Kabupaten Boalemo.

I.4 Sasaran Penelitian

Sasaran yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Sanitasi Oleh Masyarakat (SANIMAS) di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

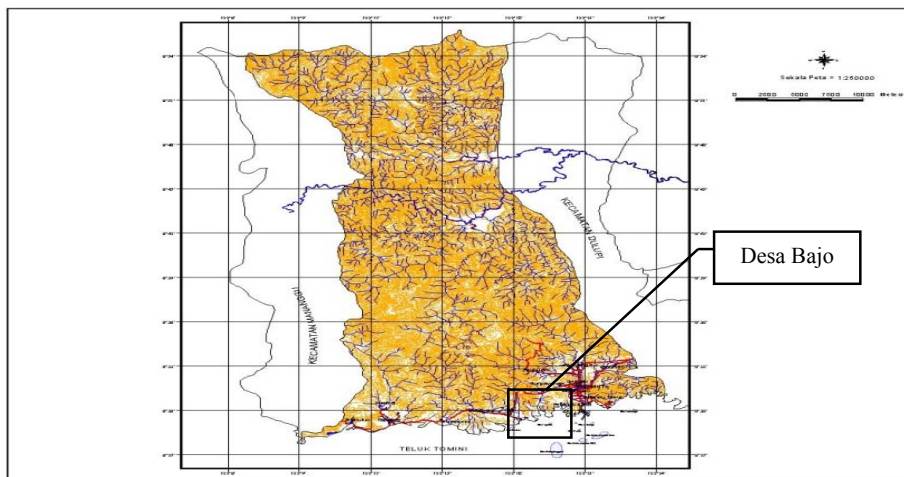
II. RUANG LINGKUP SPASIAL DAN GAMBARAN UMUM

Ruang lingkup spasial penelitian ini dibatasi pada wilayah administrasi Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Desa Bajo yang berdiri pada tahun 1891 merupakan salah satu dari 12 (dua belas) desa yang berada di Kecamatan Tilamuta. Desa Bajo terletak + 6 Km dari pusat kecamatan yang terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Beringin I dan Dusun Beringin II dengan jumlah penduduk sekarang berjumlah 1255 jiwa atau 324 KK. Wilayah Desa Bajo dikelilingi oleh Teluk Tomini, kecuali wilayah utara berbatasan dengan Desa Pentadu Barat. Model permukiman warga di Desa Bajo sebagian besar berdiri di atas laut dan sebagian lainnya mendirikan rumah di daratan/tepi pantai. Locus penelitian ini berada pada Dusun Beringin I.



Sumber : Bappeda Kabupaten Boalemo

GAMBAR 2.1
PETA ADMINISTRASI KABUPATEN BOALEMO



Sumber : Bappeda Kabupaten Boalemo

GAMBAR 2.2
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TILAMUTA

III. METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap kondisi dan fenomena yang terjadi berdasarkan data dan informasi yang didapatkan dalam penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimental, karena data yang diteliti sudah ada, bukan sengaja ditimbulkan. Sedangkan metode penelitian ini adalah metode kuantitatif, karena data yang diperoleh banyak berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut, serta menampilkan hasilnya. Selain itu juga akan digunakan tabel, grafik dan diagram. Kerangka pemikiran juga bersifat deduktif, karena variabel yang akan diteliti semua sudah didapatkan dari kajian teoritis.

III.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu pengumpulan data tahap pertama dan pengumpulan data tahap kedua. Tahap pertama melalui pengumpulan berbagai informasi berupa kajian literatur. Data ini merupakan data sekunder atau data primer yang telah diolah atau dianalisa. Data ini disajikan dalam bentuk tabel ataupun diagram yang dapat menguraikan dan menjelaskan kondisi materi penelitian. Data sekunder ini diperoleh antara lain dari dinas/instansi yang terkait dengan pelaksanaan program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo. Tahap kedua yakni untuk mendapatkan data langsung pada obyeknya. Data ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo melalui observasi, kuesioner dan wawancara.

III.3 Metode dan Teknis Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif seperti dengan distribusi frekuensi, skala interval dan multifariat tabulasi silang (*crosstab*) ditunjang dengan analisis kualitatif.

Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi. Data-data mengenai bentuk partisipasi masyarakat yang akan diperoleh adalah berupa: tenaga, uang, barang, pikiran dan keahlian akan diolah dalam bentuk persentase distribusi frekuensi. Sehingga akan diketahui bentuk partisipasi masyarakat yang dominan.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS dapat diukur dengan metode kuantitatif dengan menggunakan *Skala Likert*. Dengan menggunakan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi. Dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator, dalam penelitian ini yaitu: frekuensi kehadiran dalam pertemuan, keaktifan dalam diskusi, keterlibatan dalam kegiatan yang diikuti, sumbangan yang diberikan dan keanggotaan dalam organisasi. Indikator-indikator yang terukur ini dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yaitu: sangat tinggi (5), tinggi (4), cukup tinggi (3), rendah (2) dan sangat rendah (1). Sehingga skor tingkat partisipasi dapat diketahui dengan mengalikan skor masing-masing individu dengan jumlah sampel. Misalnya dari 5 variabel dan 5 indikator dengan skala masing-masing antara 1 sampai 5 tersebut, maka dengan jumlah sampel 76 responden, dapat diketahui bahwa skor minimum untuk tingkat

partisipasi masyarakat secara keseluruhan (76x5x1) adalah 304 dan skor maksimum (76x5x5) adalah 1900, maka intervalnya $((1900-304)/5)$ adalah 380. Sehingga dapat diketahui tingkat partisipasi masyarakatnya adalah:

- Sangat tinggi, bila memiliki skor : 1597 - 1900
- Tinggi, bila memiliki skor : 1293 - 1596
- Cukup tinggi, bila memiliki skor : 985 - 1292
- Rendah, bila memiliki skor : 685 - 988
- Sangat rendah, bila memiliki skor : 304 - 684

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS yang meliputi faktor-faktor internal yaitu pendidikan, mata pencaharian, pendapatan, usia, jenis kelamin, pengetahuan, suku dan agama serta faktor-faktor eksternal yaitu pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pengurus desa/dusun dan konsultan/fasilitator digunakan analisis distribusi frekuensi dan multifariat tabulasi silang. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan menghitung kombinasi nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel atau lebih dengan menghitung harga-harga statistiknya. Data-data yang diperoleh dimasukkan dalam tabel dan diolah dengan menggunakan program komputer. *Software* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Dalam analisis ini yang menjadi variabel bebas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, sedangkan variabel terikatnya adalah bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat.

Dalam penelitian ini populasi yang akan menjadi obyek penelitian berjumlah 76 kepala keluarga yang merupakan pengguna atau pemanfaat prasarana SANIMAS di desa Bajo.

IV. TEORI PARTISIPASI DAN KONSEP SANIMAS

IV.1 Partisipasi Masyarakat

Dalam hubungannya dengan pembangunan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan-tingkatan yang berbeda, yaitu; (a) dalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan masyarakat dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, kemudian (b) dalam pelaksanaan program-program dan proyek-proyek dilakukan secara sukarela dan (c) dalam pemanfaatan hasil-hasil dari suatu program atau suatu proyek (Slamet, 1994:3).

Menurut Hoofsteede (dalam Khairudin 1992:124-125) menyatakan bahwa partisipasi berarti ikut mengambil bagian dalam satu tahap atau lebih dari suatu proses. Menurut Mubyarto dan Sartono Kartodirjo (1998:67), bahwa partisipasi diartikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya program sesuai kemampuan setiap orang tanpa harus mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Menurut Eugen C. Erickson (dalam Suparjan dan Hempri Suyatno, 2003:58-59), bahwa partisipasi pada dasarnya mencakup dua bagian yaitu internal dan eksternal. Partisipasi secara internal berarti adanya rasa memiliki terhadap komunitas. Hal ini menyebabkan komunitas terfragmentasi dalam pelabelan pada identitas diri mereka. Sementara partisipasi dalam arti eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar. Jadi, partisipasi merupakan manifestasi tanggung jawab sosial dari individu terhadap komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas luar. Dari pengertian/definisi tentang partisipasi masyarakat tersebut, dapat dikatakan bahwa inti dari partisipasi masyarakat adalah sikap sukarela masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan, dan bukannya sebuah proses mobilisasi rakyat.

IV.2 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Keith Davis (dalam Sastropoetro, 1988:16) dikemukakan bahwa Bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat adalah berupa; a) pikiran, b) tenaga, d) keahlian, e) barang dan f) uang. Bentuk partisipasi masyarakat ini dilakukan dalam berbagai cara, yaitu; a) konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa, b) sumbangan spontanitas berupa uang dan barang, c) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai oleh masyarakat sendiri, e) sumbangan dalam bentuk kerja, f) aksi massa, g) mengadakan pembangunan di dalam keluarga dan h) membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom.

Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam tahap pembangunan ada beberapa bentuk. Menurut Ericson (dalam Slamet, 1994:89) bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 3 tahap, yaitu:

1. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planing stage*).
2. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*).
3. Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*).

Dussedorp (dalam Slamet, 1994:10) mengemukakan bahwa bentuk partisipasi didasarkan pada sembilan hal yaitu; derajat kesukarelaan, cara keterlibatan, keterlibatan dalam proses pembangunan terencana, tingkatan organisasi, intensitas frekuensi kegiatan, lingkup liputan kegiatan, efektifitas, pihak yang terlibat dan gaya partisipasi.

IV.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Untuk mengukur skala partisipasi masyarakat dapat diketahui dari kriteria penilaian tingkat partisipasi untuk setiap individu (anggota kelompok) yang diberikan oleh Chapin (dalam Slamet, 1994: 83) sebagai berikut:

- Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga tersebut;
- Frekuensi kehadiran (*attendance*) dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan;
- Sumbangan/iuran yang diberikan;
- Keanggotaan dalam kepengurusan;
- Kegiatan yang diikuti dalam tahap program yang direncanakan;
- Keaktifan dalam diskusi pada setiap pertemuan yang diadakan.

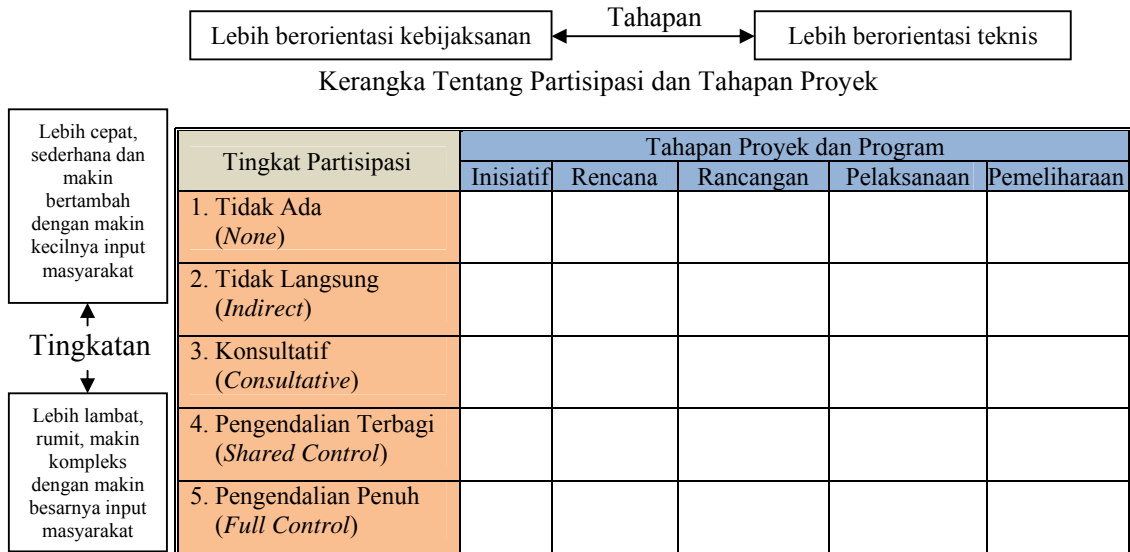
Menurut Nabeel Hamdi dan Reinhard Goethert (1997:66), tingkatan partisipasi digambarkan dengan alat yang disebut Matriks, mulai dari tingkat tidak berperan serta sampai dengan tingkat pengendalian penuh oleh masyarakat digambarkan oleh sumbu tegak, sedangkan tahapan kegiatan mulai dari tahap inisiatif warga hingga tahap pemeliharaan digambarkan dengan sumbu datar. Tingkatan partisipasi dalam diagram di bawah ini yaitu:

1. Tingkatan Tidak Ada (*none*) yaitu *outsider* adalah semata-mata bertanggung jawab pada semua pihak, dengan tanpa keterlibatan masyarakat.
2. Tingkatan Tidak langsung (*indirect*) adalah sama dengan tidak ada partisipasi tetapi informasi merupakan sesuatu yang spesifik.
3. Tingkatan Konsultatif (*consultative*) adalah para *outsider* mendasarkan atas informasi dengan tidak langsung diperoleh dari masyarakat.
4. Tingkatan Terbagi (*shared*) yaitu masyarakat dan *outsider* berinteraksi sejauh mungkin secara bersamaan.
5. Tingkatan Pengendalian penuh (*full control*) adalah masyarakat mendominasi dan *outsider* sebagai praktisi adalah sumber daya (*resource*).

Pelibatan atau partisipasi masyarakat menurut Suparjan dan Hempri Suyatno (2003:59), hendaknya dilakukan dalam setiap proses/tahapan pembangunan, yaitu; dalam tahap

identifikasi permasalahan, proses perencanaan, pelaksanaan proyek pembangunan, evaluasi, mitigasi dan dalam tahap monitoring.

TABEL IV.1
TINGKATAN PARTISIPASI DAN TAHAPAN PROGRAM



Sumber : Nabeel Hamdi dan Reinhard Goethert, *Action Planning for Cities. A Guide to community practice*, John Wiley & Son, 1997 hal.66.

IV.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal), dan faktor dari luar masyarakat (eksternal).

Faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan (Slamet, 1994:97). Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet, 1994:137-143).

Menurut Plumer (dalam Suryawan, 2004:27), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah pengetahuan dan keahlian, pekerjaan masyarakat, tingkat pendidikan dan buta huruf, jenis kelamin dan kepercayaan terhadap budaya tertentu.

Menurut Sastropetro (1985:20), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri, penginterpretasian yang dangkal terhadap agama, kecenderungan untuk menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk seperti halnya

terjadi di beberapa negara dan tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan.

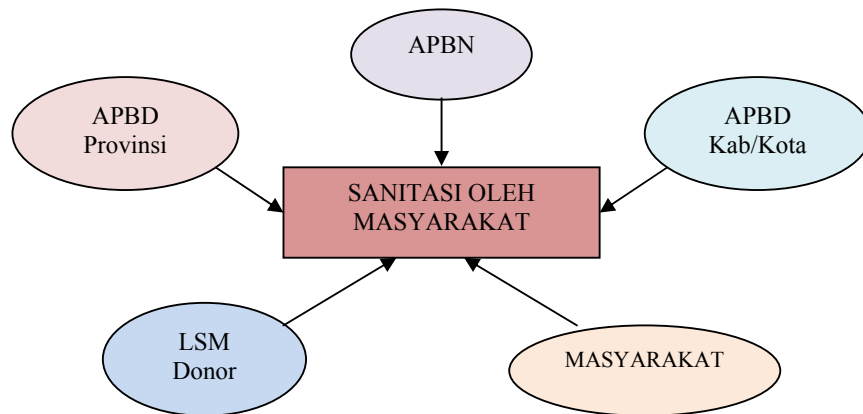
Menurut Sunarti (dalam jurnal Tata Loka, 2003:9), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

IV.5 Konsep Sanitasi Oleh Masyarakat (SANIMAS)

SANIMAS merupakan salah satu program pembangunan prasarana air limbah yang menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui:

1. Keberpihakan pada warga yang berpenghasilan rendah, dimana orientasi kegiatan baik dalam proses maupun pemanfaatan hasil ditujukan kepada penduduk miskin yang bermukim di permukiman padat perkotaan berdasarkan kebutuhan;
2. Otonomi dan desentralisasi, dimana masyarakat memperoleh kepercayaan dan kesempatan yang luas dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemanfaatan dan pengelolaan hasilnya;
3. Mendorong prakarsa lokal dengan iklim keterbukaan, dimana masyarakat menyampaikan permasalahan dan merumuskan kebutuhannya secara demokratis dan transparan;
4. Partisipatif, dimana masyarakat terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemanfaatan dan pengelolaan;
5. Keswadayaan, dimana kemampuan masyarakat menjadi faktor pendorong utama dalam keberhasilan kegiatan, baik proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun pemanfaatan hasil kegiatan.

Pembiayaan SANIMAS berasal dari berbagai sumber pendanaan, yaitu: dana pemerintah (APBN dan APBD), dana masyarakat (swadaya masyarakat), dan swasta/donor/LSM.



Sumber: Buku Pedoman SANIMAS 2006

GAMBAR 4.1
SUMBER PEMBIAYAAN SANIMAS

Konsep SANIMAS adalah memfasilitasi dan membantu masyarakat dan pemerintah daerah untuk merencanakan, melaksanakan, mengoperasikan dan merawat infrastruktur air limbah yang mereka pilih, sehingga Infrastruktur air limbah yang dibangun akan

menjadi proyek percontohan pembangunan Sanitasi oleh masyarakat di daerah perkotaan padat/kumuh/rawan penyakit.

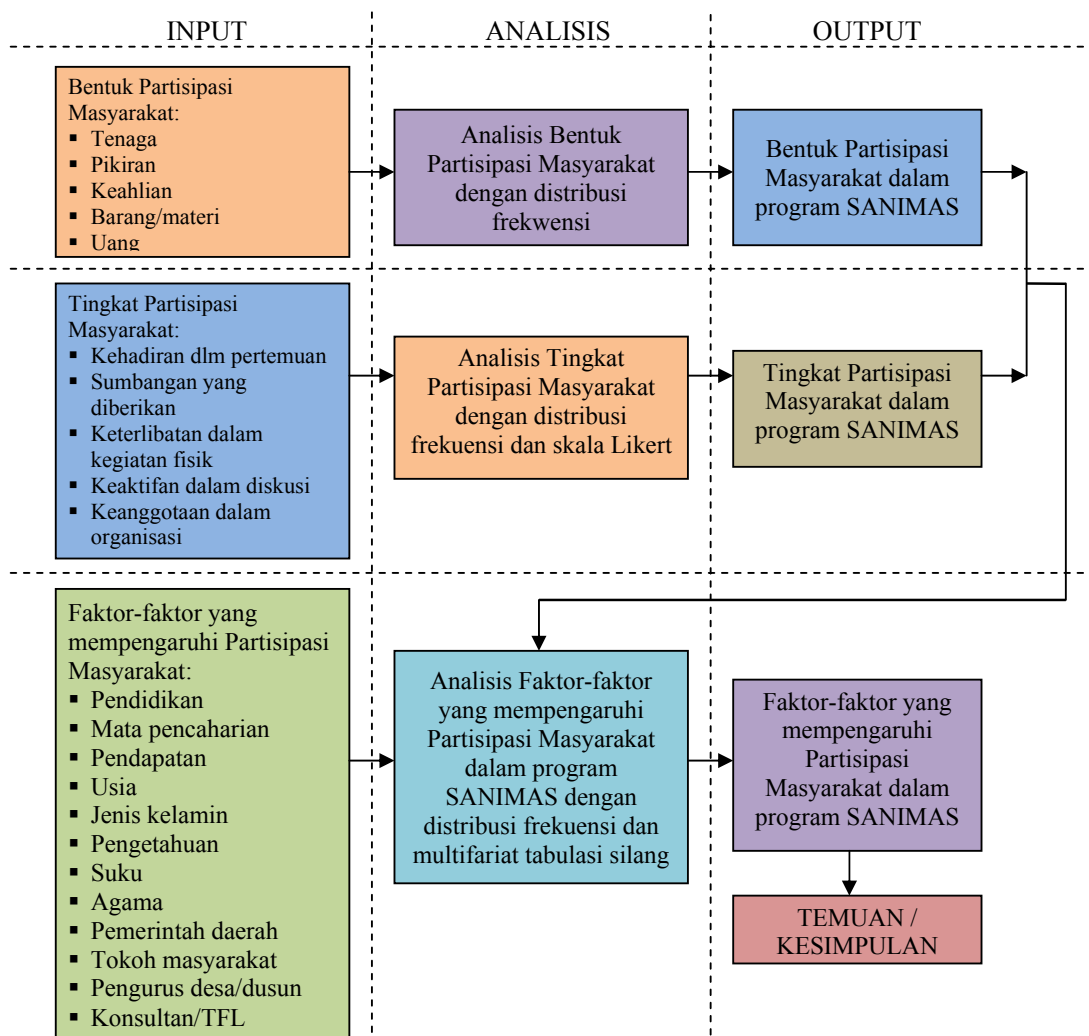
Prinsip-prinsip pelaksanaan program SANIMAS adalah:

1. Pendekatan Tanggap Permintaan (*Demand Responsive Approach/DRA*).
2. Seleksi Sendiri.
3. Pilihan Berdasarkan Informasi Lengkap.
4. Partisipasi dan Pelatihan.
5. Kontribusi.

V. ANALISIS

V.1 Kerangka Analisis

Kerangka analisis penelitian ini seperti digambarkan sebagai berikut:

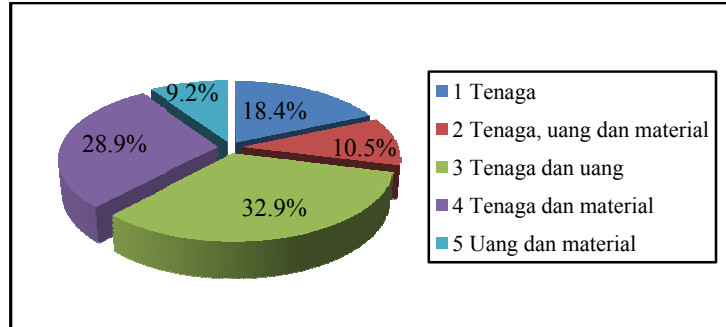


Sumber : Hasil analisis 2009

GAMBAR 5.1
KERANGKA ANALISIS

V.2 Hasil Analisis Bentuk Partisipasi

Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan sumbangan partisipasinya lebih dari 1 (satu) bentuk sumbangan. Sumbangan dalam bentuk tenaga diberikan oleh 18,4% responden, sedangkan sumbangan dalam 3 (tiga) bentuk yaitu berupa tenaga, uang dan material disumbangkan oleh 10,5% responden. Responden yang memberikan sumbangan dalam 2 (dua) bentuk terdiri dalam 3 (tiga) jenis yaitu; berupa sumbangan tenaga dan uang sebanyak 32,9% responden, sumbangan tenaga dan material sebanyak 28,9% responden dan yang terkecil disumbangkan dalam bentuk uang dan material oleh 9,2% responden.



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.1
PIE CHART BENTUK SUMBANGAN PARTISIPASI

Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam program SANIMAS ada juga yang berupa sumbangan pikiran dalam forum pertemuan/rapat yang diadakan untuk membicarakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan ataupun evaluasi terhadap tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan.

TABEL IV.1
DISTRIBUSI FREKUENSI BENTUK SUMBANGAN PIKIRAN
DALAM PERTEMUAN

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Usulan	25	32.9
2	Saran	6	7.9
3	Kritik	4	5.3
4	Tidak ada	41	53.9
Jumlah		76	100

Sumber: Hasil analisis 2009

Dalam Tabel IV.1 memperlihatkan bahwa dalam pertemuan yang dihadiri oleh responden, sebagian besar responden tidak memberikan sumbangan pikiran yaitu sebanyak 41 responden (53,9%), baik berupa usulan, saran maupun kritik. Walaupun begitu, sumbangan pikiran yang diberikan ternyata lebih banyak berupa usulan yang diberikan oleh 25 responden (32,9%) dan yang memberikan saran berjumlah 6 responden (7,9%) serta hanya sebagian kecil responden yang memberikan kritik yaitu sebanyak 4 responden (5,3%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian responden lebih suka memberikan solusi atau jalan keluar dari suatu permasalahan yang akan dipecahkan bersama dalam pertemuan.

V.3 Hasil Analisis Tingkat Partisipasi

TABEL IV.2
PERHITUNGAN SKOR TINGKAT PARTISIPASI
DENGAN SKALA LIKERT

No	Kategori	Skala	Frekuensi	Skor
1.	Kehadiran Dalam Pertemuan			225
a.	Selalu hadir	5	14	70
b.	Sering hadir	4	12	48
c.	Cukup sering	3	14	42
d.	Jarang hadir	2	29	58
e.	Tidak pernah	1	7	7
2.	Keaktifan Berdiskusi			198
a.	Sangat tinggi	5	5	25
b.	Tinggi	4	15	60
c.	Cukup tinggi	3	10	30
d.	Rendah	2	37	74
e.	Sangat rendah	1	9	9
3.	Ikut Kerja Bakti			245
a.	Selalu ikut	5	10	50
b.	Sering	4	29	116
c.	Cukup sering	3	12	36
d.	Jarang ikut	2	18	36
e.	Tidak pernah	1	7	7
4.	Keaktifan Dalam Kegiatan			204
a.	Selalu ikut	5	3	15
b.	Sering	4	22	88
c.	Kadang-kadang	3	19	57
d.	Pernah	2	12	24
e.	Tidak pernah	1	20	20
5.	Sumbangan Dalam Program			234
a.	Tenaga, uang dan material	5	8	40
b.	Tenaga dan uang	4	25	100
c.	Tenaga dan material	3	22	66
d.	Uang dan material	2	7	14
e.	Tenaga	1	14	14
6.	Sumbangan Pikiran			198
a.	Usulan	5	25	125
b.	Saran	4	6	24
c.	None	3	0	0
d.	Kritik	2	4	8
e.	Tidak ada	1	41	41
SKOR TOTAL				1304

Sumber: Hasil analisis 2009

Dari 6 variabel dan 5 indikator dengan skala masing-masing antara 1 sampai 5 tersebut (Riduwan, 2004:88), maka dengan jumlah sampel 76 responden, dapat diketahui bahwa skor minimum untuk tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan ($76 \times 6 \times 1$) adalah 456 dan skor maksimum ($76 \times 6 \times 5$) adalah 2280, maka intervalnya $((2280-456)/5)$ adalah 364,8. Sehingga dapat diketahui tingkat partisipasi masyarakatnya adalah:

- Sangat tinggi, bila memiliki skor : 1916,2 - 2280
- Tinggi, bila memiliki skor : 1551,4 - 1915,2

- Cukup tinggi, bila memiliki skor : 1186,6 - 1550,4
- Rendah, bila memiliki skor : 821,8 - 1185,6
- Sangat rendah, bila memiliki skor : 456 - 820,8

Dalam Tabel IV.2 telah diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar **1304**, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo khususnya masyarakat sekitar pengguna prasarana program SANIMAS dapat dikatakan **Cukup Tinggi** karena berada pada tingkat interval 1186,6 - 1550,4.

V.4 Hasil Analisis Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Dalam matriks berikut akan diperlihatkan hubungan antara kelima tingkatan partisipasi menurut derajat keterlibatan masyarakat dengan kelima tahapan program.

TABEL IV.3
TINGKATAN PARTISIPASI DAN TAHAPAN PROGRAM

Tingkatan Partisipasi	Tahapan Program				
	Inisiatif	Rencana	Rancangan	Pelaksanaan	Pemeliharaan
1. Tidak Ada (None)					
2. Tidak Langsung (Indirect)	√		√		
3. Konsultatif (Consultative)					
4. Pengendalian Terbagi (Shared Control)		√			
5. Pengendalian Penuh (Full Control)				√	√

Sumber: Hasil analisis 2009

Dalam tahapan inisiatif program SANIMAS, peran pemerintah (*outsider*) merupakan yang paling dominan, sehingga tahap ini digolongkan pada tingkatan tidak langsung (*indirect*). Dalam tahapan rencana, partisipasi masyarakat berada pada tingkatan pengendalian terbagi (*shared control*). Tahap pembuatan rancangan adalah tahap yang sangat teknis dan harus dilakukan oleh orang yang ahli dibidangnya, maka pada tahapan ini tingkatan partisipasi masyarakat termasuk dalam tingkatan tidak langsung (*indirect*). Sedangkan dalam tahapan pelaksanaan dan pemeliharaan program SANIMAS, tingkatan partisipasi masyarakat berada pada tingkatan pengendalian penuh (*full control*).

V.5 Hasil Analisis Faktor Internal Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

TABEL IV.4
KARAKTERISTIK RESPONDEN

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Umur	76	100
a.	≤ 24 thn	6	7.9
b.	25 s/d 34 thn	29	38.2
c.	35 s/d 44 thn	30	39.5
d.	45 s/d 54 thn	9	11.8
e.	≥ 55 thn	2	2.6

Lanjutan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
2.	Suku	76	100
a.	Bajo	67	88.2
b.	Non Bajo	9	11.8
3.	Agama	76	100
a.	Islam	76	100
b.	Non Islam	0	0
4.	Jenis Kelamin	76	100
a.	Laki-laki	68	89.5
b.	Perempuan	8	10.5
5.	Jenis Pekerjaan	76	100
a.	Nelayan	62	81.6
b.	Buruh	4	5.3
c.	Wiraswasta	2	2.5
d.	PNS	4	5.3
e.	PTT/Kontrak	0	0
f.	Lainnya (ojek)	4	5.3
6.	Tingkat Pendapatan	76	100
a.	< 750000 (rendah)	18	23.7
b.	> 750000 - 1500000 (sedang)	45	59.2
c.	> 1500000 - 2250000 (cukup)	10	13.2
d.	> 2250000 (tinggi)	3	3.9
7.	Tingkat Pendidikan	76	100
a.	Tamat SD	58	76.4
b.	Tamat SMP	6	7.9
c.	Tamat SMA	3	3.9
d.	Tamat Sarjana	0	0
e.	Tidak Sekolah	9	11.8
8.	Pengetahuan Tentang Sanimas	76	100
a.	Sangat Tahu	11	14.5
b.	Sudah Tahu	11	14.5
c.	Cukup Tahu	16	21.1
d.	Kurang Tahu	13	17
e.	Tidak Tahu	25	32.9

Sumber: Hasil analisis 2009

Dari tabel karakteristik responden (faktor-faktor internal), diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai karakteristik yang sama atau homogen, jika dilihat dari segi etnis, agama, jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan, karena berdasarkan jawaban responden, persentase distribusi frekuensi ketujuh karakteristik tersebut mencapai 80-an persen. Sedangkan dilihat dari segi tingkat pengetahuan, responden memiliki karakteristik yang beragam (heterogen).

Berdasarkan tabel nilai *Pearson Chi square* dari hasil perhitungan dengan menggunakan alat analisis SPSS, maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor internal atau karakteristik masyarakat yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat faktor jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang program SANIMAS, karena nilai *Pearson Chi square* hitung > *Chi Square* tabel dan tingkat signifikansi < 0,05.

TABEL IV.5
NILAI PEARSON CHI SQUARE FAKTOR INTERNAL

Variabel Pengaruh \ Variabel Terpengaruh	A	B	C	D	E	F
Umur	11.73	13.76	25.88	16.37	25.22	12.22
Suku	3.08	6.34	5.89	3.07	8.41	5.26
Jenis Kelamin	4.38	4.17	4.70	1.18	2.75	4.58
Pekerjaan	18.93	13.47	35.18	46.65	22.12	26.27
Pendapatan	21.97	8.87	16.91	15.64	16.31	15.08
Pendidikan	15.64	15.54	32.99	26.30	42.15	24.63
Pengetahuan	30.11	27.43	45.70	33.05	33.38	38.30

Sumber: Hasil Analisis 2009

Keterangan:

- A. Bentuk Partisipasi Yang Diberikan
- B. Sumbangan Pikiran Dalam Pertemuan
- C. Kehadiran Dalam Pertemuan
- D. Keaktifan Berdiskusi Dalam Pertemuan
- E. Keaktifan Dalam Kerja Bakti
- F. Keaktifan Dalam Pemeliharaan

= Pearson Chi Square hitung > Chi Square tabel

V.6 Hasil Analisis Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

TABEL IV.6
PERAN FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL

No	Kategori	Skala	Frekuensi	Persentase
1.	Peran Pemda		76	100
a.	Sangat Bagus	5	14	18.4
b.	Bagus	4	26	34.2
c.	Cukup bagus	3	23	30.3
d.	Kurang bagus	2	8	10.5
e.	Tidak bagus	1	5	6.6
2.	Peran Pengurus Desa/Dusun		76	100
a.	Sangat Bagus	5	14	18.4
b.	Bagus	4	24	31.7
c.	Cukup bagus	3	21	27.6
d.	Kurang bagus	2	15	19.7
e.	Tidak bagus	1	2	2.6
3.	Peran Konsultan/TFL		76	100
a.	Sangat Bagus	5	25	32.8
b.	Bagus	4	29	38.2
c.	Cukup bagus	3	18	23.7
d.	Kurang bagus	2	4	5.3
e.	Tidak bagus	1	0	0
4.	Peran Tokoh Masyarakat/Adat		76	100
a.	Sangat Bagus	5	7	9.2
b.	Bagus	4	31	40.8
c.	Cukup bagus	3	21	27.6
d.	Kurang bagus	2	16	21.1
e.	Tidak bagus	1	1	1.3

Sumber: Hasil analisis 2009

Berdasarkan tabel nilai *Pearson Chi square* dan tabel tingkat signifikansi dari hasil perhitungan dengan menggunakan alat analisis SPSS seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini, maka dapat dikatakan bahwa peran seluruh faktor-faktor eksternal yaitu pemerintah daerah, pemerintah desa/dusun, tokoh masyarakat dan TFL telah memberikan pengaruh terhadap bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat, karena nilai *Pearson Chi square* hitung > *Chi Square* tabel dan tingkat signifikansi < 0,05.

TABEL IV.7
NILAI PEARSON CHI SQUARE FAKTOR EKSTERNAL

Variabel Terpengaruh Variabel Pengaruh	A	B	C	D	E	F
Pemerintah Daerah	34.83	18.74	33.25	41.47	52.10	38.99
Pengurus Desa/Dusun	43.23	27.38	46.16	43.73	35.09	56.95
Tokoh Masyarakat	41.64	23.94	31.17	40.14	48.75	54.68
Konsultan/TFL	21.99	18.27	33.15	17.24	19.18	22.50

Sumber: Hasil Analisis 2009

Keterangan: (seperti pada Tabel IV.5)

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS di desa Bajo, yaitu faktor jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan faktor pengetahuan masyarakat. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat adalah pihak pemerintah daerah, pengurus desa, tokoh masyarakat dan fasilitator.

Rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Boalemo adalah pentingnya dukungan pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana perkotaan yang berkelanjutan seperti dalam konsep SANIMAS, sehingga tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, namun diharapkan sampai dengan tahap pemeliharaan dan pengawasannya untuk menjamin terpeliharanya fungsi-fungsi prasarana yang sudah terbangun. Jadi, peran pemerintah sebagai fasilitator sudah menjadi keharusan dalam melaksanakan suatu program.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Hamdi, Nabeel dan Goethe, Reinhard, 1997. *Action Planning for Cities. A Guide to community practice*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.
- Khairudin. 1992. *Pembangunan Masyarakat, Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mubyarto dan Kartodirdjo, S. 1998. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Sastropoetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sunarti. 2003. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan secara Kelompok*. Jurnal Tata Loka. Semarang: Planologi UNDIP.
- Suparjan dan Hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.